

SAWERIGADING

Volume 26

No. 2, Desember 2020

Halaman 109—122

ALTAR EGO “ KAUM SUMBU PENDEK”: KEPRIBADIAN HISTRIONIK DAN NARSISTIK TOKOH KUPUKUPU DALAM BILANGAN FU KARYA AYU UTAMI

*(Altar Ego “Kaum Sumbu Pendek”: *Histrionic and Narcissistic Personality of Kupukupu Characters in Bilangan Fu by Ayu Utami*)*

Salimulloh T. Sanubariantoa, Erwin S. Kembaren

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur

Jalan Jend. Soeharto 57A Naikoten, Kota Kupang

Pos-el: salimulloh@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal: 10 November 2020; Direvisi Akhir Tanggal 26 November 2020;
Disetujui Tanggal; 26 November 2020)

Abstract

Bilangan Fu by Ayu Utami is one of the realist novels with complex characters that interesting to study. One of the characters is Kupukupu, who represents the characters of “Kaum Sumbu Pendek.” This character contradicts his beliefs to people’s beliefs surrounding him who embrace moderate Islam in gaining “The stage” and fulfills his self-actualization desire. His attitude shows histrionic and narcissistic tendencies. Histrionic and narcissistic personality disorder intersected but rarely any research that reviews both of them at once. Therefore, this research describes the character of Kupukupu used histrionic and narcissistic theory. The Researcher used the documentative method to collect the data. Then, the content analysis was conducted by using characteristics of histrionic and narcissistic perspective. The result identified the similarity among the behavior of Kupukupu’s character with histrionic and narcissistic features. In addition, the Researcher also found that cause of the behavior was the figure’s effort to take over people’s attention who had been distracted by other figures. This figurer’s effort provokes friction between the conservative Islamic community that he leads with the local community that believes in moderate Islam, as the current picture of religiosity in Indonesia.

Keywords: *histrionic, narcissistic, Bilangan Fu, psychoanalysis*

Abstrak

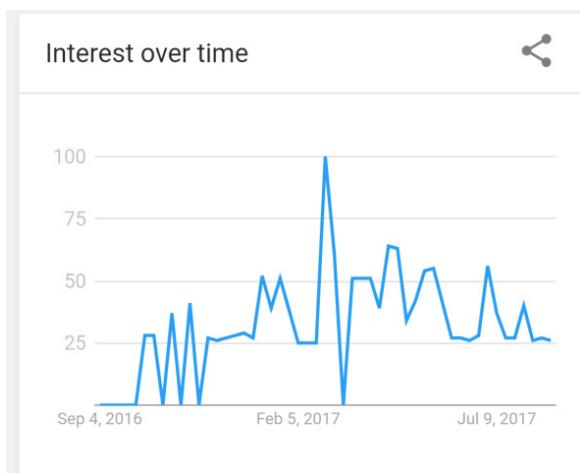
Bilangan Fu karya Ayu Utami adalah salah satu novel realis dengan karakter kompleks yang menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah tokoh Kupukupu. Kupukupu adalah citra yang tepat untuk menggambarkan “Kaum Sumbu Pendek.” Tokoh ini berusaha mempertentangkan keyakinannya dengan keyakinan masyarakat sekitarnya yang menganut Islam moderat demi mendapatkan “panggung” dan memenuhi hasrat aktualisasi dirinya. Sikap Kupukupu ini menunjukkan kecenderungan histrionik dan narsistik. Gangguan kepribadian histrionik dan narsistik ini sebetulnya beririsan namun jarang ada penelitian yang mengulas keduanya sekaligus. Oleh karena itu, penelitian ini mengulas tokoh Kupukupu dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dengan teori histrionik dan narsistik, beserta penelusuran kausalitasnya lewat psikoanalisis. Peneliti menggunakan metode dokumentatif untuk mengumpulkan data dan analisis isi untuk menganalisis data berdasarkan ciri-ciri pengidap histrionik dan narsistik. Tulisan ini telah menemukan adanya kesamaan perilaku tokoh Kupukupu dengan ciri-ciri pengidap histrionik dan narsistik. Selain itu, ditemukan pula penyebab munculnya perilaku tersebut adalah upaya tokoh untuk mengambil kembali perhatian dari masyarakat yang

sempat teralihkan ke tokoh lain. Upaya tokoh ini menimbulkan friksi antara komunitas Islam konservatif yang dipimpinnya dengan masyarakat sekitarnya yang menganut Islam moderat, sebagaimana gambaran kehidupan keagamaan pada masyarakat Indonesia kekinian.

Kata kunci: histrionik, narsistik, *Bilangan Fu*, psikoanalisis

PENDAHULUAN

Idiom “kaum sumbu pendek” mulai muncul di media sosial Indonesia tanggal 4 September 2016 dan menemui puncaknya pada Februari-April 2017. Pemakaian idiom ini berkaitan dengan munculnya friksi antara kubu-kubu yang bersaing dalam Pilkada DKI Jakarta. Idiom ini digunakan untuk menyebut golongan orang yang mudah menumpahkan kemarahannya karena ketidaksepahaman dan biasanya disematkan pada profil muslim konservatif. Tren tersebut dapat diamati pada grafik berikut.



Gambar 1. Tren Penggunaan Idiom ‘Kaum Sumbu Pendek’ (Google Trends, 2017)

Profil ‘kaum sumbu pendek’ sejatinya sudah bisa dijumpai jauh sebelum tahun 2017. Bahkan, Ayu Utami merefleksikan profil kaum ini pada salah satu tokoh novel *Bilangan Fu* yang rilis tahun 2008, yaitu Kupukupu.

Novel *Bilangan Fu* yang terbit pada tahun 2008 dianggap sebagai salah satu karya besar Ayu Utami selain dwilogi Saman dan Larung. *Bilangan Fu* diganjar *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun yang sama karena dianggap telah memperlebar khazanah sastra kontemporer Indonesia.

Nilai unggul *Bilangan Fu* adalah ceritanya yang begitu realis dan mengangkat tema yang begitu membumi. Konflik yang diangkat, meski begitu kompleks, namun betul-betul sesuai realita yang ditemui di masyarakat. Ayu Utami berhasil memunculkan tokoh-tokoh yang terkesan surealis, padahal kenyataannya merupakan refleksi dari individu-individu yang mudah ditemui di dunia nyata. Oleh sebab itu, novel ini sering dijadikan objek kajian penelitian-penelitian ilmu sastra maupun nonsastra.

Salah satu tokoh yang mampu mencuri perhatian adalah Kupukupu. Tokoh ini merupakan tokoh sampingan dalam novel *Bilangan Fu*. Alih-alih hanya menjadi tokoh periferi, Kupukupu menjadi episentrum pertentangan antartokoh yang berkelindan dalam novel *Bilangan Fu*.

Menariknya, dalam novel tersebut, tokoh ‘kaum sumbu pendek’ (Kupukupu) digambarkan sebagai seseorang yang ingin merebut pengaruh (panggung) di masyarakat dengan cara menghakimi, bahwa tatanan sosial keagamaan yang selama ini dianut masyarakat, salah. Ayu Utami piawai menampilkan Kupukupu beserta motivasi, pola pikir, dan pandangan dunianya. Dengan cara yang tidak deskriptif, Ayu Utami mampu membuat pembaca mengenal tokoh tersebut tanpa tergesa-gesa. Ayu Utami memunculkan tokoh Kupukupu sebagai perwakilan kaum konservatif agama Islam yang berusaha mengubah tatanan sosial yang ada di lingkungannya selama ini.

Sebagai tokoh karakter, peneliti melihat kecenderungan perilaku Kupukupu yang memiliki aspek kepribadian unik. Peneliti berhipotesis bahwa Kupukupu menunjukkan gangguan kepribadian histrionik dan narsistik. Gangguan kepribadian ini dapat diamati dari motivasi, perilaku, dan keputusan-keputusan tokoh tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penelitian ini berusaha menjawab masalah, yaitu (1) bagaimana perilaku histrionik dan narsistik tokoh Kupukupu dalam *Bilangan Fu* karya Ayu Utami?; (2) bagaimana kausalitas perilaku tokoh ini jika dianalisis dengan teori psikoanalisis?; dan (3) bagaimana kaitan alur cerita dalam novel dengan situasi Indonesia saat ini?

Untuk menjawab rumusan masalah dideskripsikan tentang perilaku histrionik dan narsistik tokoh Kupukupu dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dan dijelaskan kausalitasnya secara psikoanalisis. Lebih dari itu, gambaran konflik yang tersaji dalam novel dan dikaitkan dengan situasi Indonesia saat ini.

KERANGKA TEORI

Ulasan yang membahas tentang kajian tokoh karya sastra, biasanya tidak bisa dilepaskan dari bahasan aspek kepribadian. Dalam hal ini, teori id, ego, dan superego Sigmund Freud kerap menjadi rujukan utama dalam setiap tulisan yang mengkaji struktur kesadaran manusia.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud membagi level kehidupan mental menjadi tiga level, yaitu tak sadar (*unconscious*), prasadar (*preconscious*), dan sadar (*scious*). Freud (Semiun, 2006) membagi level kehidupan mental manusia sekaligus menjelaskan keterkaitannya sebagai berikut.

Tak Sadar (*Unconscious*)

Level ini merupakan level yang paling banyak mengambil peran tatkala manusia mengambil keputusan dalam bertindak atau berucap. Level tak sadar berisi insting, dorongan, dan hasrat yang tidak disadari oleh manusia. Manusia kerap kali dalam kondisi sadar saat melakukan sesuatu, namun kesulitan ketika diminta menjelaskan motivasi dari sesuatu yang mereka lakukan.

Prasadar (*Prescious*)

Level prasadar merupakan jembatan antara level tak sadar dan sadar. Level ini berisi

ingatan siap (*available memory*) yang berasal dari level tak sadar dan sadar. Oleh sebab itu, isi materi level tak sadar bisa muncul pada level ini secara simbolis, seperti mimpi atau mekanisme pertahanan. Hanya saja, jika level sadar mendeteksi bahaya karena kemunculan materi level tak sadar, maka level kesadaran secara otomatis berusaha mengembalikan materi ingatan tersebut ke level tak sadar.

Sadar (*Scious*)

Level ini merupakan level paling permukaan dalam kehidupan mental manusia. Level sadar adalah level yang paling mudah diamati namun mengambil peranan paling kecil dalam psikoanalisis. Level ini berisi elemen-elemen mental pada suatu titik waktu tertentu. Level sadar adalah level yang paling cepat bersinggungan dengan stimulus eksternal. Jika stimulus itu tidak membahayakan, level sadar akan mencecapnya menjadi ide. Namun stimulus tersebut berpotensi menjadi bahaya, level sadar akan menenggelamkannya ke level tak sadar.

Level-level ini menggambarkan bahwa kehidupan mental manusia ibarat gunung es, yang nampak ke permukaan hanyalah sebagian kecil, sedangkan yang paling besar dan dominan mendasari perilaku manusia justru tak tampak.

Dari penjabaran ketiga level tersebut, nampak bahwa aspek kepribadian manusia begitu tidak stabil. Freud menyebut bahwa kepribadian adalah sistem energi yang menuntut keseimbangan. Kepribadian selalu mencari cara untuk melepas energi-energi instingtual yang berasal dari level tak sadar secara tepat. Upaya pelepasan energi inilah yang disebut sebagai motivasi tindakan atau ucapan (Semiun, 2006). Dalam proses manusia melakukan atau mengucapkan sesuatu selalu dipengaruhi oleh tiga struktur kepribadian yang berbeda namun begitu rekat hingga susah teridentifikasi pengaruh-pengaruhnya. Tiga struktur kepribadian itu adalah id, ego, dan superego.

Id

Id adalah aspek biologis yang ada pada manusia. Aspek ini menjadi sistem bawaan kepribadian manusia. Id kepribadian paling orisinal dalam diri manusia. Aspek ini adalah dunia batin yang tidak berhubungan sama sekali dengan realitas. Freud menyebutnya sebagai realitas psikis yang sebenarnya. Id berada pada level tak sadar manusia. Dari id inilah muncul ego dan superego. Prinsip cara kerja id adalah meredakan ketegangan atau ketidaknyamanan dan senantiasa mencari kesenangan atau kenikmatan (Semiun, 2006).

Ego

Ego adalah aspek psikologis yang ada pada manusia. Aspek ini terletak pada level sadar dan menjadi jembatan antara id dan superego. Aspek kepribadian ini adalah aspek yang bersinggungan dengan realita dan meresponsnya dengan proses sekunder. Proses sekunder dalam hal ini adalah proses berpikir, menggunakan akal sehat mempertimbangkan dengan realitas sosial untuk menghindari respon-respon instingtif yang spontan keluar dari dalam diri manusia. Ego menjadi katalis untuk mereduksi letusan-letusan naluriyah dari id, menyesuaikannya dengan lingkungan dan mengeluarkannya dengan cara yang bisa diterima. Ego ini adalah pengambil keputusan dalam kepribadian. Ego memutuskan tindakan mana yang diambil dan cara apa yang ditempuh dalam proses pencarian kenikmatan (Semiun, 2006).

Superego

Superego adalah aspek sosiologis dalam diri manusia. Superego merupakan kesempurnaan nilai-nilai tradisional dan citacita masyarakat. Superego lebih sebagai moral kepribadian yang ideal bagi manusia. Proses kerjanya adalah menentukan mana yang benar dan mana yang salah, atau mana yang baik dan mana yang buruk. Superego ini pula yang menetapkan norma-norma secara otomatis ke dalam pribadi manusia. Superego ini seringkali terwujud sebagai suara hati ketika individu

menemui realita yang baginya tidak sesuai dengan norma ideal masyarakat (Semiun, 2006).

Pribadi yang baik adalah pribadi yang egonya mampu menyeimbangkan id dan superego. Kepribadian ideal selalu berusaha mencari cara yang tepat untuk mengakomodasi id tanpa perlu menekan atau melanggar superego. Masalah akan muncul jika id lebih besar dari superego. Inilah yang disebut dengan gangguan kepribadian, salah satunya adalah histrionik dan narsistik.

Histrionik

Gangguan kepribadian histrionik (*histrionic personality disorder*), melibatkan emosi yang berlebihan dan kebutuhan yang besar untuk menjadi pusat perhatian. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *histrio* yang berarti aktor. Orang dengan gangguan kepribadian histrionik cenderung dramatis dan emosional, namun emosi mereka tampak dangkal, dibesarkan, dan mudah berubah. Gangguan ini sebelumnya disebut sebagai kepribadian histerikal (Ferguson & Negy, 2014).

Pengidap histrionik gemar berinteraksi sosial dan cenderung berpenampilan atraktif untuk menarik perhatian orang. Mereka menggunakan tampilan fisik untuk menjadi pusat perhatian. Pengidap histrionik akan segera merasa tidak nyaman jika dia tidak menjadi pusat perhatian dan akan menganggap musuh bagi orang yang merebut perhatian publik darinya. Pada tahap ini, pengidap histrionik biasanya akan mengusik tatanan sosial jika kebutuhannya akan perhatian tidak terpenuhi.

Gangguan histrionik biasanya dimulai pada masa dewasa awal dan kemungkinan muncul di berbagai macam konteks sosial. Studi kasus menunjukkan histrionik lebih banyak terjadi pada wanita dibanding pria. Namun, itu hanya terjadi pada kasus-kasus yang menonjol. Sebetulnya probabilitas pria dan wanita untuk mengidap histrionik adalah berimbang (Nevid, A., & Greene, 2005).

Narsistik

Orang dengan kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder*) memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri dan kebutuhan yang ekstrem akan pemujaan. Penamaan gangguan ini terilhami oleh tokoh mitologi Yunani bernama Narcissius yang begitu mencintai dirinya sendiri (Nevid *et al.*, 2005).

Pengidap narsistik cenderung membesar-besarkan prestasi mereka dan berharap orang lain menghujani mereka dengan puji-pujian. Mereka berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka dan kurang berempati pada orang lain.

Gangguan kepribadian narsistik ditemukan kurang dari 1% dalam populasi umum. Berbeda dengan histrionik, kebanyakan studi kasus pengidap narsistik adalah laki-laki, meski tidak menutup kemungkinan sebenarnya ada probabilitas berimbang antara laki-laki dan perempuan (Wright & Furnham, 2014).

Ulasan tentang tokoh karya sastra dengan gangguan kepribadian beberapa kali telah dilakukan, misalnya; penelitian Asep Sundana (Sundana, 2016) tentang *Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam Rumah Lebah* karya Ruwi Meita: Tinjauan Psikologi Sastra. Penelitian ini mencoba mengulas tentang *Dissociative Identity Disorder* (DID) yang dialami oleh tokoh Nawai dalam *Rumah Lebah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori tentang DID untuk membedah perilaku karakter dalam novel.

Lebih lanjut, penelitian tentang kenarsistikannya tokoh karya sastra juga pernah beberapa kali dilakukan, seperti yang ditulis Ismail Farouqi (Farouqi, 2012) tentang *Narsisme Tokoh Utama dalam Naskah Drama Unobore Deka Karya Kudou Kankurou*. Penelitian ini pun menggunakan psikologi sastra sebagai pendekatannya dan teori tentang narsistik sebagai pisau bedah objek kajian.

Namun, penelitian mengenai histrionik dalam tokoh karya sastra, sejauh yang peneliti temukan, belum pernah dijumpai di Indonesia. Berbeda halnya dengan lingkup internasional.

Peneliti menemukan tulisan George Bellis (Bellis & Mallory, 2004) berjudul *Burke's Histrionic* dan Mary Rahme (1968) berjudul *T. S. Elliot and The Histrionic Sensibility*, serta beberapa tulisan lainnya. Padahal gangguan kepribadian ini biasanya terkait erat atau terhubung dekat dengan gangguan kepribadian narsistik.

Dua gangguan kepribadian ini menarik untuk digunakan menjadi alat kaji mengulas tokoh karya sastra. Seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu tokoh Kupukupu dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. Hal ini menjadi menarik karena gangguan kepribadian histrionik dan narsistik biasanya ditemukan pada wanita (Ferguson & Negy, 2014), berbeda halnya dengan tokoh Kupukupu yang laki-laki. Terlebih profil tokoh Kupukupu ini begitu menarik jika diletakkan pada konteks kekinian. Konteks kekinian yang dimaksud adalah munculnya dikotomi ‘ kaum sumbu pendek’ yang terwakili oleh sosok Kupukupu dan proyeksi kaum moderat yang terwakili sosok Parang Jati.

METODE

Artikel ini mengkaji perilaku histrionik dan narsistik tokoh Kupukupu dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami secara deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan artikel ini bertujuan mendeskripsikan aspek kepribadian karakter dalam novel tanpa melakukan penghitungan statistik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dengan teori gangguan kepribadian histrionik dan narsistik sebagai alat bedah utama. Pendekatan psikologi sastra diyakini mampu membedah dan mendudukkan persoalan-persoalan setiap tokoh dalam karya sastra ketika bereaksi dalam situasi dan kondisi yang ada. Secara psikoanalisis, setiap tokoh yang muncul dengan karakter fiktifnya dalam karya sastra sebetulnya dapat dianalisis dengan refleksi pandangan pembaca dari sudut pengisahan tokoh oleh pengarangnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami yang diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia pada

2008. *Bilangan Fu* dipilih karena karakter dalam ceritanya sesuai dengan yang diinginkan peneliti sekaligus relevan apabila dikaji menggunakan teori psikoanalisis dan psikologi murni. *Bilangan Fu* terdiri atas tiga bab, yaitu: (i) modernisme, (ii) monoteisme dan, (iii) militerisme

Dengan mengacu pada sumber data dan data yang diharapkan muncul, penelitian ini menggunakan teknik dokumentatif. Teknik dokumentatif adalah mendokumentasi semua data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat fakta-fakta yang muncul utamanya yang berkaitan dengan tokoh Kupukupu dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan apabila peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Pemahaman tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rigid. Artinya, peneliti telah membangun konsep yang akan diungkap, baru memasuki karya sastra (Endraswara, 2003).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dibagi menjadi tiga subbab, yaitu tentang (a) tokoh Kupukupu dalam *Bilangan Fu*, (b) perilaku histrionik dan narsistik tokoh Kupukupu, dan (c) kausalitas histrionik dan narsistik tokoh Kupukupu.

Tokoh Kupukupu dalam *Bilangan Fu*

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami. *Bilangan Fu* adalah novel induk yang akan menurunkan dua belas novel yang dinamai Serial *Bilangan Fu* (sampai 2017 baru tiga novel yang terbit, yaitu *Manjali dan Cakrabirawa*, Maya, dan *Lalita*). Novel besar ini menjadi pijakan dari dua belas novel kecil lain yang bertemakan sejarah dan spiritualitas. Novel yang terbit pada 2008 ini menyisipkan pertentangan spiritualitas dalam kisahnya. Tiga tokoh utama, Sandi Yuda, Marja Manjali, dan Parang Jati dihadapkan pada

polemik cinta segitiga, perusakan kelestarian lingkungan, dan pertentangan antarkepercayaan.

Novel ini berlatar utama di sebuah pemukiman di pesisir selatan Jawa yang dikelilingi perbukitan kapur. Di dalam novel Ayu Utami menyebut latar utamanya adalah daerah Sewugunung. Daerah Sewugunung yang ada pada novel memiliki kemiripan topografi dengan Kabupaten Gunungkidul di Daerah Istimewa Yogyakarta. Meski penulis tidak mengungkapkannya secara eksplisit, namun kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah Gunungkidul menyerupai kondisi masyarakat Sewugunung yang diceritakan pada *Bilangan Fu*.

Bilangan Fu berusaha untuk mempertentangkan kepercayaan primitif yang masih dipegang masyarakat dengan agama-agama baru yang datang dari luar masyarakat itu sendiri tanpa menghakimi mana yang benar dan mana yang salah. Pemicu konflik tersebut mewujud secara nyata pada tokoh Kupukupu yang kemudian berganti nama menjadi Farisi.

Kupukupu/Farisi melarang masyarakat menyelaraskan ritual peribadatan agama Islam dengan tradisi-tradisi penghormatan pada bumi. Dia secara terang-terangan memosisikan diri sebagai penentang tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun di kawasan Sewugunung. Hal ini tercantum dalam kutipan berikut.

Farisi adalah dia yang beriman dengan cara sistem bilangan yang disanggah oleh Konsep Hu. Dalam Konsep Hu, dia mengacaukan yang metaforis dengan yang matematis, yang spiritual dengan yang rasional. Jika tuhan adalah satu dan kita tak boleh menyembah tuhan lain selain Dia, maka penjelasannya jelas bagi Farisi: tak boleh lagi ada penyembahan terhadap bumi, bahkan penghormatan. Penyembahan dan penghormatan hanya boleh kepada langit. Tak boleh lagi ada sesajian untuk Ratu Kidul dan segala roh alam maupun roh nenek moyang (Utami, 2008).

Namun dengan jelas ia suratkan bahwa ia tidak setuju dengan isi festival Ruwatan Bumi. Baginya itu merupakan “unjuk kekuatan dan kesombongan orang-orang yang musyrik dan mungkar”(Utami, 2008).

Di tengah konflik tersebut, mewujudlah suatu pandangan baru tentang hidup beragama. Selain itu, pertentangan antartokoh dalam novel dipusatkan pada benturan realitas antara konsep kepercayaan yang selama ini telah dianut dengan konsep kepercayaan yang dianggap lebih “murni”.

Kupukupu/Farisi, diceritakan Ayu Utami, adalah pemuda asli dari Sewugunung yang oleh penulis dibuat “kabur” asal-usulnya. Tokoh ini ditemukan tergeletak menangis di sekitar sendang keramat Sewugunung saat masih bayi. Kupukupu pun diangkat anak oleh Parlan dan Mentel, penduduk Sewugunung yang serba kekurangan.

Parlan dan Mentel percaya, itu merupakan tanda bahwa bayi Kupukupu memang dititipkan bagi mereka. Keduanya berharap dan pelan-pelan percaya, bahwa roh putra mereka menitis kembali dalam bayi ini. Sebab dengan demikian tentulah bayi ini lahir beberapa saat setelah Ajisaka menggantung diri. Setelah roh anak lelaki malang itu terlepas dari tubuhnya yang menderita, roh itu melayang-layang dalam bingung dan kesepian sementara, sesaat sebelum masuk ke dalam janin yang sedang menjadi dalam sebuah kandungan (Utami, 2008)

Tokoh ini pun tumbuh menjadi kanak-kanak yang cerdas. Dalam tumbuh-kembangannya, Kupukupu bertemu tokoh Parang Jati yang diam-diam menjadi *role model* dari Kupukupu. Kupukupu mengidolakan Parang Jati, tetapi di sisi lain Kupukupu mulai membandingkan hidupnya yang serba kekurangan dengan hidup Parang Jati yang serba berkecukupan. Kupukupu mulai membuat jarak dan perbandingan antara Parang Jati dan

dirinya. Tokoh ini pun mulai menjadikan dirinya saingan dari orang yang semula dia idolakan.

Menjelang dewasa, tokoh Kupukupu akhirnya menemukan panggungnya sendiri di tengah-tengah komunitas yang dia buat. Dia membuat komunitas pengikut Islam murni yang menentang realitas-realitas keagamaan yang selama ini dianut oleh warga Sewugunung (‘kaum sumbu pendek’ jika meminjam idiom konteks saat ini).

Dalam prosesnya, pertentangan akan selalu memunculkan dua kubu yang berseberangan. Kubu yang menyerang adalah kubu Kupukupu/Farisi dengan paham ‘Islam murninya’. Kubu ini menganggap yang berbeda dengan dirinya adalah salah, apalagi yang berdiri di seberang pemahaman mereka. Hal ini tampak dari penjabaran ideologi kubu ini di kutipan berikut.

Kecendurungan ini begitu kuat pada agama-agama Semit, yakni Yahudi, Kristen, dan Islam. Selain tampak pada perilaku para pengikutnya, terdapat pula dalil-dalil yang membenarkan hujatan dan tindakan untuk meniadakan yang lain. Perilaku para pengikut selalu bisa dipolitisir. Tapi bahwa ada dalil-dalil yang mendasari sikap anti terhadap nilai lain (“anti liyan”), itu saya kira harus diakui sebagai persoalan mendasar monoteisme. Kita harus berani mengakui bahwa monoteisme berkehendak memonopoli kebenaran, dan tak tahan pada kebenaran-kebenaran lain (Utami, 2008)

Kehadiran dalil-dalil “anti-liyan” sangat mencolok dalam monoteisme, terutama jika dibandingkan dengan agama-agama timur. Yakni, agama-agama yang muncul di benua Asia Tengah ke Timur, seperti Hindu, Buddha, Konghucu, Tao, Shinto, dan agama-agama lokal di wilayah ini. Agama-agama ini memiliki sistem yang sangat berbeda dari monoteisme, yang sangat sulit dimengerti oleh kaum monoteisme medok (Utami, 2008).

Kubu yang kedua adalah kubu yang cenderung bertahan dan menawarkan pemahaman baru sebagai upaya mereka untuk menciptakan keharmonisan dengan kubu penyerang. Kubu ini diwakili oleh tokoh Parang Jati yang mengkonstruksi konsep Kejawan Anyar sebagai aliran kepercayaan baru. Pandangan konsep ideologi kubu ini tergambar jelas dalam kutipan berikut.

Demikianlah. Aliran kepercayaan baru ini-Kejawan Anyar, Jiwa Jawi, Neo-Javanism, apapun namanya, menyembah alam bukan karena takut tetapi karena hormat. Bukan karena menghiba, tapi karena mensyukuri. Bukan terutama karena meminta, tapi lebih karena berterima kasih. Karenajika kita merawat yang diberi alam, maka niscaya kita tak berkekurangan. Para penghayatnya adalah mereka yang bersikap satria dan wigati (Utami, 2008).

Pertentangan dua kubu tersebut seolah-olah menjadi proyeksi atas kondisi masyarakat muslim Indonesia. Saat ini, seolah-olah ada panggung yang sedang diperebutkan oleh dua kubu. Dua kubu ini bukanlah kubu-kubu baru. Dua kubu ini merupakan kubu lama yang hidup saling berdampingan di Indonesia, karena ada sentimen egoisme eksistensi, dua kubu ini mulai menunjukkan altar egonya masing-masing dan berebut pengaruh lewat ideologi yang mereka tawarkan.

Dari pertentangan dua kubu tersebut, Ayu Utami secara alami membentuk karakter Kupukupu beserta motivasi kepribadiannya secara utuh. Karakter ini memunculkan gejala histriyonik dan narsistik dari perilaku dan motivasi yang dia tunjukkan. Perilaku dan penyebab histriyonik dan narsistik tokoh Kupukupu akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Perilaku Histrionik dan Narsistik Kupukupu Histrionik

Pengidap histriyonik dapat ditenggarai dari ciri-ciri yang ditunjukkan dan ciri-ciri

ini dimiliki oleh tokoh Kupukupu, misalnya (a) tidak merasa nyaman ketika tidak menjadi pusat perhatian. Kupukupu menunjukkan ciri-ciri ini tatkala “panggung” pusat perhatian yang semula ada untuk dirinya beralih menjadi milik Parang Jati. Hal ini ditunjukkan penulis sebagai id Kupukupu sejak kecil lewat kutipan berikut.

Nyi Manyar segera mengambil anak itu dan memeluknya di dada. Ia sedih bahwa pengetahuan pertama yang tertanam pada kesadaran paling purba si anak adalah ini: bahwa ia dibuang dan ditinggalkan. Bahwa ada kangmas yang disayang orang sehingga ia tak segera ditengok. Nyi Manyar sedih bahwa rasa tak aman telah membentuk lapisan paling bawah pengalaman si anak (Utami, 2008).

Dari kutipan tersebut secara eksplisit diungkapkan bahwa tertanam dalam alam bawah sadar Kupukupu perasaan menjadi nomor dua. Lebih-lebih saat menginjak bangku sekolah dasar dan tumbuh menjadi anak yang memiliki kualitas akademik di atas rata-rata. Kupukupu tumbuh menjadi pribadi yang dekat dengan elu-elu dan puji. Di lingkungan Sewugunung yang terhitung pelosok. Sosok Kupukupu dan Parang Jati menjadi sosok-sosok langka karena kemampuan mereka yang di atas teman-teman sebayanya. Kupukupu dan Parang Jati menjadi begitu menonjol. Secara sadar Kupukupu menghidupkan kompetisi di antara mereka berdua. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Kupu bertumbuh dan diam-diam mengetahui bahwa dia pun berbeda dari kebanyakan anak desa. Dialah yang paling mendekati bintang sekolah, anak yang istimewa itu, Parang Jati (Utami, 2008).

Dia sempat mengalahkan Parang Jati dalam hal mengambil alih perhatian. Kupukupu berhasil memperoleh peran sebagai Sultan Agung dalam sandiwara sekolah. Hal ini membuat dia menjadi pusat perhatian, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Siang itu, Kupu berjalan pulang dengan jati diri baru. Ia belum pernah melangkah lebih mantab dan lebih tegap dari sekarang. Dagunya terangkat. Di dalam penglihatannya ia telah mengenakan mantel bedelu yang berikibar-kibar ke belakang (Utami, 2008).

Namun, perhatian yang diperolehnya langsung terambil saat sandiwara sekolah dipentaskan. Dia yang harusnya jadi pusat perhatian, malah kalah pamor dengan Parang Jati yang hanya menjadi Komandan Belanda, tokoh sampingan sandiwara tersebut. Parang Jati berhasil mencuri ‘panggung’ perhatian masyarakat Sewugunung yang menonton sandiwara penampilannya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Penonton bubar dengan hati gembira. Pak Pontiman bersalam-salaman dengan para juri dari kabupaten. Yang menjadi bintang malam itu adalah para prajurit Belanda. Anak-anak jangkung berdandan petruk itu telah menjadikan drama ini sebuah goro-goro yang membuat pemirsa menyimpan tawa selama sepekan (Utami, 2008).

Peristiwa-peristiwa di masa kecil itulah yang mendasari Kupukupu untuk menentang Parang Jati yang berusaha merawat realitas-realitas yang sudah lazim dilaksanakan di Sewugunung dan mencoba mendapat perhatian dengan mengumpulkan pengikut.

“Bajingan kau, Kupu! Kau bilang setan pada Mbok Manyar!”

Tapi pasukan Kupu kini besar jumlahnya.

Ia balik menghardik. “Namaku Farisi!”

“Persetan siapa namamu! Sekali lagi, kuhajar kau!” (Utami, 2008).

Dalam kutipan tersebut Kupukupu berusaha menunjukkan kepada masyarakat bahwa bintang desa yang dulu telah kembali dan dia ingin merebut pusat perhatian penduduk desa dari Parang Jati.

Perilaku histrionik yang kembali ditunjukkan oleh Kupukupu adalah (b) berpenampilan atraktif. Kupukupu menunjukkan eksistensinya dengan membedakan identitas dia dan pengikutnya dengan penduduk biasa. Hal ini tampak dari kutipan berikut.

“Ini perbuatan syirik!” seru pemuda Kupukupu, dengan cara khasnya yang sangat menyerupai gaya tokoh-tokoh utama sinetron hidayah. Ia seperti kebanyakan nonton televisi. Lalu ia mengacungkan telunjuknya dengan sangat tak sopan kepada penghulu Semar: “Pak Ustadz telah murtad! Pak Ustadz telah terlibat dalam perbuatan syirik ini!” (Utami, 2008).

Tapi apa salah dia sehingga makhluk silangan Diponegoro dengan Samurai X itu memaksa orang desa untuk memakamkan jenazahnya di tempat terkucil tanpa didoakan bagi sebuah najis besar? (Utami, 2008).

Lewat kutipan di atas, dapat pula diamati bahwa tokoh Kupukupu telah mempertegas friksi antara dirinya dengan tokoh agama masyarakat Sewugunung. Hal ini yang disebut oleh Joachim Wach (Djamannuri, 2008) sebagai imbas yang menakutkan dari agama, yaitu propagandistik destruktif. Imbas ini berkaitan erat dengan psikologi para penganut agama itu sendiri. Kaum Islam konservatif bertendensi untuk ‘memurnikan’ ajaran Islam di Jawa yang menurut mereka telah terlampau melenceng dari sumber aslinya. Sayangnya, cara yang mereka tempuh, meminjam istilah Wach, begitu destruktif. Terlebih, efek tersebut juga dipengaruhi sisi psikologis penganutnya yang tak berempati pada orang-orang yang menjauhkannya dari panggung sorotan.

Pada puncaknya, orang-orang histrionik akan (c) mengusik tatanan sosial untuk memperoleh “panggungnya” kembali. Hal ini pun ditunjukkan oleh Kupukupu lewat kutipan berikut ini.

Tiba-tiba aku memilih kata mendiang sebab teringat olehku pemuda Kupukupu yang melarang sang penghulu menggunakan kata almarhum bagi lelaki yang mati, dengan alasan pria itu bukan muslim. Dia pula yang melarang penduduk menguburkan jenazah di pemakaman umum, dengan alasan pria itu musyrik. Anak muda itu tidak hadir (Utami, 2008).

“Pak Ustadz, bertobatlah! Sekarang, ucapkan syahadat!” (Utami, 2008).

Dialah Kupukupu, yang kini telah menjadi Farisi. Si Ahli Hukum. Ia percaya hukum alam dan hukum Allah adalah sama: yaitu pasti (Utami, 2008).

Kutipan-kutipan itu menunjukkan Kupukupu yang berupaya merebut kembali perhatian penduduk desa dengan menolak penguburan pamannya sendiri yang dia ketahui menganut ilmu hitam. Kupukupu berhasil membujuk penduduk desa untuk menuruti keinginannya. Bahkan, pada peristiwa itu Kupukupu sampai harus menghardik sesepuh desa untuk kembali memegang kendali atas perhatian penduduk desa.

Dalam pemaparan di atas, tampak bahwa perilaku histrionik ini memiliki irisan yang kuat dengan militansi. Para pengidap histrionik cenderung berjibaku untuk merebut dan menjadikan panggung perhatian miliknya seorang. Hal ini menyebabkan para pengidap histrionik menarik garis pisah yang jelas antara dirinya dengan orang yang berbeda dengannya. Penarikan garis pisah ini bisa dijumpai pula pada penganut Islam konservatif yang telah membuat dikotomi dan pengidentitasan yang radikal. Bagi penganut Islam konservatif, yang bukan golongannya, maka otomatis berseberangan dengannya.

Jika dikembalikan lagi pada *religious experience* Joachim Wach dan konteks kekinian, temuan ini berhasil mengungkapkan motivasi-motivasi psikologis ‘kaum sumbu pendek’ yang rupa-rupanya tidak sepenuhnya murni atas nama agama. Ada unsur motivasi pribadi di dalamnya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Wach (Djamannuri, 2008) bahwa permasalahan agama bukan pada konsep murni beragamanya, melainkan lebih pada realitas empiris para pemeluknya. Pernyataan Wach ini turut menjelaskan fenomena pertentangan yang terjadi antara Islam konservatif dan moderat di Indonesia. Penganut Islam konservatif mengasumsikan dirinya adalah mikrokosmos yang baru dan berfungsi untuk mengubah mikrokosmos Islam tradisional Indonesia yang lebih akulturatif terhadap kearifan lokal.

Narsistik

Perilaku Kupukupu juga menunjukkan ciri-ciri narsistik. Ciri yang pertama adalah (a) memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Anak-anak di desa ini tidak melek matanya. Mereka tidak tahu bahwa mereka miskin, bodoh, dan sesungguhnya buta huruf. Mereka berada dalam kegelapan. Aku merasa, hanya aku sendiri yang terbuka matanya.” Demikian ia tulis, yaitu ketika ia telah menarik garis dengan pedang dan meletakkan diri di seberang Parang Jati (Utami, 2008).

Kutipan tersebut menunjukkan posisi Kupukupu yang menganggap dirinya sendiri di atas rata-rata teman sebayanya, bahkan jauh melampaunya. Dia meletakkan Parang Jati sebagai poros seberang yang harus turut dia taklukkan.

Selain itu, pengidap narsistik juga (b) haus akan pemujaan. Hal inilah yang mendasari Kupukupu untuk mengumpulkan pengikut untuk mendukung setiap tindakannya.

Pribadi narsistik juga (c) kurang berempati pada orang lain. Empatinya yang rendah ditunjukkan dengan perilakunya kepada pamannya sendiri. Seperti ditunjukkan kutipan berikut.

Ia mengumumkan, bahwa pamannya lelaki yang mati itu, tidak pantas disem-

bahyangkan dan tak boleh dimakamkan dengan cara Islam. Sebab, lelaki itu telah musyrik. Ia telah mempersekuatkan Allah selama hidupnya (Utami, 2008).

Suasana menjadi tegang karena Kupukupu tidak mau membiarkan orang-orang bersembahyang (Utami, 2008).

Tindakannya tersebut juga didasari keinginan untuk memperoleh pengakuan terhadap kualitas khusus yang dia miliki, yaitu ilmu agama. Dia menyalahkan pemahaman orang lain dan menganggap pemahamannya yang paling benar. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Dalam makalah Kupukupu, kepercayaan terhadap penguasa laut Selatan berasal dari zaman pra-Islam. Baginya, itu zaman Jahiliyah. Setelah Islam masuk ke tanah Jawa, orang Jawa mendapatkan pencerahan. Yaitu, wahyu tuhan itu hanya satu. Yakni, Allah SWT. Tidak boleh ada penyembahan selain kepada Dia. Memberi sajen kepada Nyi Rara Kidul setara dengan menyembah berhala (Utami, 2008).

Tapi ia telah mencicipi pendidikan teknik yang dimengertinya sebagai sangat serupa dengan agama. Yaitu, bahwa alam, seperti Tuhan, bersifat pasti. Reduksinya: ilmu, seperti agama, bersifat pasti. Yakni, bisa diturunkan ke dalam dalil-dalil yang bersifat pasti pula. Inilah sikap yang dirumuskan Parang Jati sebagai “memaksakan kerangka matematis kepada yang metaforis, memaksakan kerangka rasional kepada yang spiritual.” (Utami, 2008).

Maka di kampung halamannya, agresinya pelan-pelan mengarah kepada sebuah tempat. Sebuah padepokan yang mencoba menggali spiritualitas dari pelbagai agama. Tempat ini memang memungkinkan percampuran antara agama-agama tersebut (Utami, 2008).

Sampai pada tahap ini, perilaku-perilaku narsistik yang ditunjukkan oleh Kupukupu menunjukkan bahwa pada dasarnya tokoh ini ingin menunjukkan keakuannya atau altar egonya. Dia begitu ‘mendewakan’ dirinya sendiri. Proses ini membuat dia menjadikan orang-orang di sekitarnya sebagai alat pewujud ego dan menganggap yang tidak sepakat dengannya adalah penghalang. Kupukupu menjadi sosok yang begitu individualis meski dia pemimpin di kalangan komunitasnya. Pelabelan identitas ini juga berdampak pada cara pandang agamanya. Secara narsistik, Kupukupu begitu mengagumi agama yang dia percaya. Celakanya, hal itu menimbulkan arogansi dalam dirinya dan membuat dia susah menerima perbedaan, lebih-lebih peleburan.

Kausalitas Perilaku Kupukupu dan Kaitannya dengan Konteks Indonesia Kekinian

Seperti yang sudah diulas di atas, tokoh Kupukupu menunjukkan perilaku histrionik dan narsistik yang dibuktikan dengan adanya kesamaan perilaku tokoh Kupukupu dengan ciri-ciri histrionik dan narsistik. Dua gangguan kepribadian ini tentu tidak tiba-tiba muncul. Gangguan kepribadian ini memiliki dasar penyebab dan peristiwa-peristiwa pemicu.

Dampak besar dari perilaku narsistik tokoh Kupukupu begitu terasa pada aspek keagamaan. Kupukupu, dengan kenarsisannya, tentu menganggap keyakinan yang dia pegang adalah yang paling benar. Dengan cara pandang seperti ini, Kupukupu mulai memunculkan blok pemisah bagi yang tidak sepadang dengan dirinya. Kupukupu menolak perbedaan karena yang berbeda dengannya adalah salah baginya.

Hal ini diperparah dengan adanya kepribadian histrionik dalam dirinya. Dialah semata-mata pusat perhatian. Dengan cara pikir yang sama, kepercayaannya yang seharusnya menjadi pusat anutan masyarakat Sewugunung. Sebagai pusat, tentunya Kupukupu dan cara pandang agamanya ingin menjadi satu-satunya.

Apabila dikembalikan pada psikoanalisis Freud tentang id, ego, dan superego, gangguan histrionik dan narsistik Kupukupu bisa dipahami. Freud mengatakan struktur kejiwaan manusia terdiri atas id, ego, dan superego.

Id dari tokoh Kupukupu adalah perasaan terpinggirkan, termarjinalkan, atau tersisihkan. Hal itu pun dijabarkan secara eksplisit oleh penulis. Id yang demikian bisa muncul pada tokoh Kupukupu karena asal-usulnya yang kabur dan “perasaan dibandingkan dengan Parang Jati” yang sudah muncul, bahkan sedari lahir dan mengendap dalam alam bawah sadarnya.

Sepanjang hidupnya, sebagai orang yang tersisihkan dan memiliki kepribadian histrionik, Kupukupu berusaha memperoleh panggung status sosialnya dengan berupaya memosisikan dirinya di atas Parang Jati. Dengan mengalahkan Parang Jati, Kupukupu menganggap dirinya ada di puncak status sosial di kalangan masyarakat Sewugunung, meski hal itu harus diperoleh dengan cara-cara yang arrogan dan radikal.

Dengan id seperti itu, Kupukupu memiliki superego untuk menjadi pusat perhatian. Kupukupu merasa bahwa dia adalah bintang di Sewugunung. Kemampuan akademisnya yang di atas rata-rata teman sebaya dan pemikiran-pemikirannya yang jauh melampaui orang sekampungnya membuat dia merasa pantas untuk dijadikan panutan dan didengar setiap kata-katanya. Hanya saja, superego tersebut tidak bisa sepenuhnya terwujud karena kemunculan Parang Jati dan Kejawan Anyar-nya sebagai antitesis.

Parang Jati muncul sebagai refleksi tokoh-tokoh yang menjalankan ritual keagamaan Islam tanpa harus membuang mentah-mentah ritual tradisional Jawa. Pandangan ini dianggap sebagai Islam tak murni bagi orang-orang seperti Kupukupu. Dengan sendirinya, penganut Islam konservatif (layaknya Kupukupu) memosisikan dirinya berseberangan dengan Islam moderat (layaknya Parang Jati).

Akibat id-nya lebih kuat daripada superego, maka ego Kupukupu pun mewujud

pada sikap histrionik dan narsistik dengan kecenderungan untuk merebut kembali pusat perhatian karena kepercayaan dirinya yang begitu besar. Id-nya yang merasa dia selalu menjadi orang-orang yang dikalahkan lebih besar daripada superegonya untuk menjadi pusat perhatian. Hal ini menyebabkan penyaluran-penyaluran tindakan yang tidak tepat, seperti penyalahan norma atau tindakan-tindakan anarkis. Egonya akhirnya menyalurkan dia untuk membentuk komunitasnya sendiri dan mulai menghancurkan tatanan sosial yang selama ini terbentuk di Sewugunung. Lewat penjelasan psikoanalisis inilah perilaku histrionik dan narsistik Kupukupu bisa dijelaskan dan dimaklumi.

Bilangan Fu, sebagai potret dari realitas kehidupan masyarakat muslim desa di Jawa, berhasil menggambarkan realitas dan konflik kehidupan masyarakatnya secara gamblang. Tokoh-tokohnya pun benar-benar mencerminkan individu-individu yang eksis dalam dunia nyata. Tokoh Kupukupu dalam novel ini adalah gambaran dari ‘kaum sumbu pendek’. Berpijak pada analisis di atas maka dapat ditarik garis bawah bahwa ‘kaum sumbu pendek’ pun memiliki kecenderungan kepribadian histrionik dan narsistik dalam altar egonya.

Novel ini, terbit di tahun 2008, masih relevan jika dikaitkan dengan isu-isu terkini. Di sinilah letak kebaruan dari penelitian ini. Peneliti merasa konteks masalah yang ditampilkan novel ini menemukan relevansinya dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat Indonesia yang begitu heterogen, pada dasarnya memiliki dasar ideologi budaya yang kuat. Ideologi budaya inilah yang membuat masyarakat Indonesia selalu berhasil mengadaptasi budaya asing tanpa harus meninggalkan identitas lokal daerah. Hanya saja, beberapa individu atau komunitas yang gagal menerapkan akulturasi tersebut (seperti tokoh Kupukupu) berusaha menyelesaikan silang budaya tersebut dengan caranya sendiri.

PENUTUP

Setelah menganalisis dan membahas data, ada beberapa simpulan yang dapat diutarakan. *Pertama*, perilaku tokoh Kupukupu dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami menunjukkan kesamaan dengan ciri-ciri histrionik, yaitu tidak merasa nyaman ketika tidak menjadi pusat perhatian, berpenampilan atraktif, dan mengusik tatanan sosial untuk mendapatkan perhatian kembali.

Kedua, perilaku tokoh Kupukupu dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami menunjukkan kesamaan dengan ciri-ciri narsistik, yaitu memiliki rasa bangga atau keyakinan berlebihan terhadap diri sendiri, haus akan pemujaan, dan kurang empati pada orang lain.

Ketiga, kausalitas histrionik dan narsistik tokoh Kupukupu dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami bisa dijelaskan bahwa id tokoh Kupukupu sebagai orang tersisihkan lebih besar dari superegonya sebagai pendamba pusat perhatian, sehingga egonya melakukan tindakan-tindakan yang tidak tepat sebagai pelampiasan.

Keempat, lewat refleksi tokoh Kupukupu yang mewakili gambaran ‘kaum sumbu pendek’, dapat dianalisis bahwa terdapat kepribadian histrionik dan narsistik dalam altar egonya.

Kelima, lewat komunitas ‘monoteisme fasis’ yang dibentuk Kupukupu dan juga Kejawanan Anyar yang dibentuk Parang Jati dapat ditemukan gambaran benturan-benturan antara kaum konservatif dan moderat. Realitas ini tidak hanya ditemukan pada satu komunitas agama atau satu peristiwa saja. Konfrontasi ini akan senantiasa bisa ditemukan pada periode-periode yang akan datang dengan konteks peristiwa beraneka ragam, namun berlatar belakang nyaris seragam.

Dari kelima simpulan yang telah diutarakan tersebut, dapat ditarik kesimpulan lainnya, bahwa sastra merupakan cerminan dari dunia nyata. Oleh sebab itu, psikoanalisis yang sebetulnya digunakan untuk menganalisis kejiwaan atau kepribadian seseorang bisa juga

digunakan untuk menganalisis kepribadian karakter fiktif dalam karya sastra. Jika di balik, hasil kajian psikoanalisis karakter fiktif dalam karya sastra bisa menjadi refleksi pada kajian psikologi manusia.

Berlandaskan hal tersebut, kajian analisis tokoh Kupukupu ini bisa juga digunakan sebagai tambahan referensi atau landasan pikir untuk menganalisis sisi psikologi orang-orang dengan profil yang mirip dengan tokoh Kupukupu di dunia nyata.

Dengan cara pandang yang lebih luas, penelitian ini bisa digunakan untuk mengurai latar belakang pribadi-pribadi kelompok agama konservatif secara psikologis. Hasilnya, bisa diterapkan sebagai tindakan preventif sekaligus solutif untuk mengatasi konflik yang melibatkan kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellis, G., & Mallory, A. (2004). *Burke's Histrionic*. PMLA Journal, 119.
- Djamannuri. (2008). *The Comparative Study of Religions (Kajian Perbandingan Agama)*. UIN Sunan Kalijaga, 102.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Farouqi, I. (2012). *Narsisme Tokoh Utama dalam Naskah Drama Unobore Deka Karya Kudou Kankurou*. Universitas Indonesia.
- Ferguson, C. J., & Negy, C. (2014). *Development of a brief screening questionnaire for histrionic personality symptoms*. Personality and Individual Differences, 66(March), 124–127. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.02.029>
- Nevid, J. S., A., S., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. (Tim Fakultas Psikologi UI, Ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semiuun, Y. (2006). *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sundana, A. (2016). *Kepribadian Ganda Tokoh Nawai dalam Rumah Lebah Ruwi Meita*. Skiptorium, 1(3), 21–31.
- Utami, A. (2008). *Bilangan Fu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wright, K., & Furnham, A. (2014). *What Is Narcissistic Personality Disorder? Lay Theories of Narcissism*, (July), 1120–1130.